

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STIKES Banyuwangi yang berada di jalan Letkol Istiqlah 109 Banyuwangi. STIKES Banyuwangi merupakan pengembangan dari Akademi Keperawatan Blambangan Banyuwangi yang berdiri sejak tahun 2006 dengan empat program studi yaitu D III Keperawatan, S1 Keperawatan, D III Kebidanan dan Profesi Ners, kemudian bertambah program studi baru D III Farmasi pada 2016. Di STIKES Banyuwangi dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yaitu 16 ruang kelas, satu gedung laboratorium terpadu dan farmasi, satu gedung perpustakaan, satu gedung laboratorium bahasa dan komputer, satu gedung auditorium dan satu gedung masjid. (STIKES Banyuwangi, 2016)

Pembelajaran di laboratorium, menggunakan lab skill desain mini hospital terdiri dari sebelas *station* dan satu ruang sentral alat dengan sarana penunjang didalamnya untuk proses pembelajaran laboratorium dan ujian skill lab. Tenaga laboran yang ada di laboratorium yaitu satu orang laboran keperawatan, satu orang laboran kebidanan, satu orang laboran farmasi dan satu orang kepala laboratorium. Sebelum ujian skill, dilakukan praktikum kelompok dengan rasio dosen : mahasiswa = 1:10 untuk setiap ketrampilan. Saat praktikum, mahasiswa diberi modul oleh koordinator praktek yang berisi SOP ketrampilan mahasiswa sesuai dengan tingkatannya. Pada proses

praktikum, dosen (instruktur) melakukan demonstrasi suatu ketrampilan dengan tahapan yang telah disesuaikan pada SOP kemudian dilanjutkan mahasiswa melakukan tindakan sendiri sesuai dengan waktunya, dengan pendampingan dosen atau tidak.

Menjelang ujian dilakukan apersepsi dengan mahasiswa terkait pembagian kelompok dan jenis ketrampilan serta persiapan ruang ujian oleh pengelola laboratorium sesuai dengan jenis ketrampilannya. Saat ujian, instruktur berperan sebagai penguji sesuai dengan ketentuan dari koordinator ujian skill. Setiap ruang ujian di atur sesuai dengan jenis ujiannya dengan penataan alat dan ruang yang telah disesuaikan dengan SOP ketrampilan. Pembagian waktu pelaksanaan ujian setiap ruangan sama dengan satu kali istirahat, tetapi yang selama ini dilakukan oleh penguji kurang bisa menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan sehingga mahasiswa menunggu beberapa lama untuk pergantian ruangan.

Pada beberapa penguji sering terjadi jeda waktu yang sangat lama untuk permulaan ujian skill sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk diskusi dengan mahasiswa yang sebelumnya telah ujian. Hal tersebut, mengurangi kondusifitas ruang ujian yang awalnya telah tertata sesuai dengan SOP menjadi tidak sesuai karena perpanjangan waktu pada penguji.

## 2. Hasil Analisa Data Kuantitatif

### a. Analisis Univariat (Analisis deskriptif)

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan mahasiswa (n=66)

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
<b>Tingkat kecemasan</b>		
Ringan	42	63,6
Sedang	22	33,3
Berat	2	3,1

Sumber : Data Primer 2017

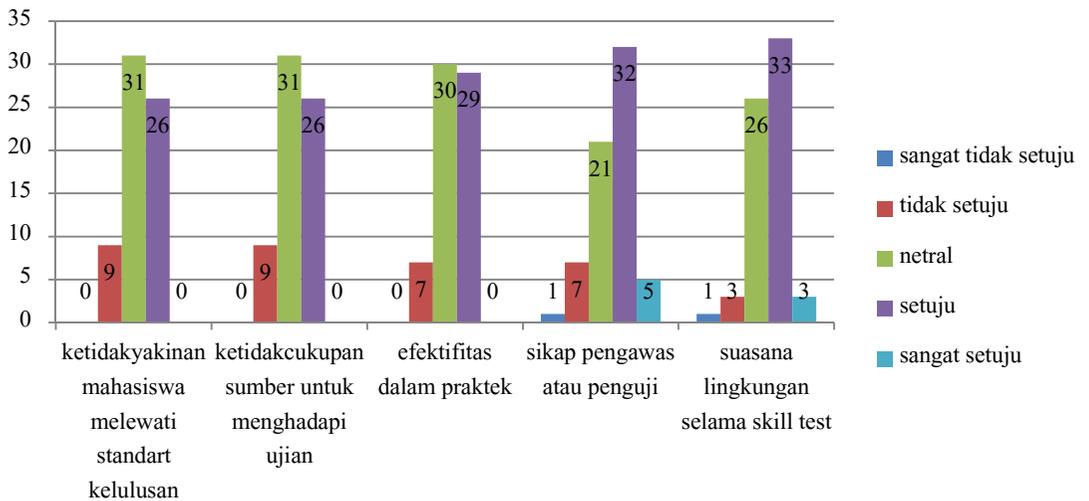
Berdasarkan tabel 4.1 tingkat kecemasan responden sebagian besar berada pada level ringan yaitu 63,6%.

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan integritas fisik (n=66)

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
<b>Usia</b>		
18	17	25,8
19	28	42,4
20	16	24,2
21	5	7,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	18	27,3
Perempuan	48	72,7
<b>Integritas Fisik</b>		
Sehat	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 usia responden sebagian besar 19 tahun dengan sebaran jenis kelamin paling banyak perempuan dan semuanya dalam keadaan sehat.



Sumber : Data Primer 2017

Diagram 4.1 Distribusi responden berdasarkan faktor kecemasan dalam NSTAS (n=66)

Berdasarkan diagram 4.1 sebagian besar responden setuju bahwa faktor lingkungan, sikap pengawas ujian, ketrampilan (efektifitas dalam praktek dan ketidacukupan sumber untuk menghadapi ujian). Selain itu, perasaan intern mahasiswa (ketidakyakinan mahasiswa melewati standart kelulusan) juga mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skill lab.

Tabel 4.3 Tabulasi silang antara faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dengan tingkat kecemasan (n=66)

		Ringan (%)	Sedang (%)	Berat (%)
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki	6 (9,19)	10 (15,40)	1 (1,62)
	Perempuan	34 (51,55)	13 (19,95)	1 (1,62)
<b>Maturasional</b>	≤ 18 tahun	10 (15,40)	7 (10,61)	-
	19 tahun	15 (22,72)	12 (18,18)	1 (1,62)
	20 tahun	12 (18,18)	3 (4,54)	1 (1,62)
	≥ 21 tahun	3 (4,55)	2 (3,03)	-
<b>Perasaan intern mahasiswa</b>	Sangat tidak setuju	-	-	-
	Tidak setuju	6 (9,19)	3 (4,54)	-
	Netral	18 (27,27)	12 (18,18)	1 (1,62)
	Setuju	16 (24,24)	9 (13,63)	1 (1,62)
<b>Ketrampilan</b>	Sangat setuju	-	-	-
	Sangat tidak setuju	-	-	-
	Tidak setuju	6 (9,19)	1 (1,62)	-
	Netral	17 (25,75)	12 (18,18)	1 (1,62)
<b>Sikap penguji</b>	Setuju	17 (25,75)	10 (15,40)	1 (1,62)
	Sangat setuju	-	-	-
	Sangat tidak setuju	-	1 (1,62)	-
	Tidak setuju	3 (4,55)	4 (6,06)	-
	Netral	13 (19,95)	8 (12,12)	-
<b>Situasional</b>	Setuju	22 (33,33)	10 (15,40)	1 (1,62)
	Sangat setuju	3 (4,55)	-	1 (1,62)
	Sangat tidak setuju	-	1 (1,62)	-
	Tidak setuju	1 (1,62)	2 (3,03)	-
	Netral	14 (21,21)	12 (18,18)	-
	Setuju	24 (36,36)	9 (13,63)	-
	Sangat setuju	1 (1,62)	-	2 (3,03)

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan dari tabulasi silang diatas di dapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berada pada level cemas ringan, dan sebagian besar dialami oleh responden berusia 19 tahun. Faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu perasaan intern mahasiswa, ketrampilan, sikap penguji dan situasional sebagian besar dialami oleh responden dengan tingkat kecemasan ringan.

## **b. Analisis Bivariat**

### **1) Uji Normalitas Data**

Dengan jumlah sampel lebih dari 50 responden maka peneliti menggunakan uji normalitas data *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil nilai signifikan atau probabilitas  $< 0,05$  maka data di katakan tidak berdistribusi normal.

### **2) Uji Kruskal Wallis**

Berdasarkan hasil uji statistik dengan paket program komputer SPSS 16 didapatkan hasil  $\rho$   $X_1$  (jenis kelamin) 0,011,  $\rho$   $X_2$  (maturasional) 0,514,  $\rho$   $X_3$  (perasaan intern) 0,619,  $\rho$   $X_4$  (ketrampilan) 0,430,  $\rho$   $X_5$  (sikap penguji) 0,537,  $\rho$   $X_6$  (situasional) 0,074. Dari hasil tersebut diketahui bahwa yang memiliki  $\rho < 0,05$  yaitu  $X_1$  (jenis kelamin), berarti  $H_1$  diterima. Jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan, sedangkan untuk faktor yang lain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan.

## **c. Analisis Multivariat**

Pada uji statistik regresi berganda menggunakan paket program komputer, didapatkan persamaan regresi yaitu :

$$Y = 2,989 - 0,377X_1 - 0,065X_2 + 0,084X_3 + 0,074X_4 - 0,057X_5 - 0,007X_6$$

Dari perhitungan analisa statistik regresi berganda dengan SPSS 16 yang memiliki hasil  $\rho < 0,05$  yaitu jenis kelamin dengan

nilai  $\rho$  0,018. Jadi, jenis kelamin merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kecemasan.

Analisis korelasi ganda (R), guna mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independent terhadap variabel dependent. Dari perhitungan paket program komputer pada penelitian ini, didapatkan nilai R sebesar 0,361.

Analisis determinasi ( $R^2$ ) yaitu 0,042, dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independent secara terhadap variabel dependent.

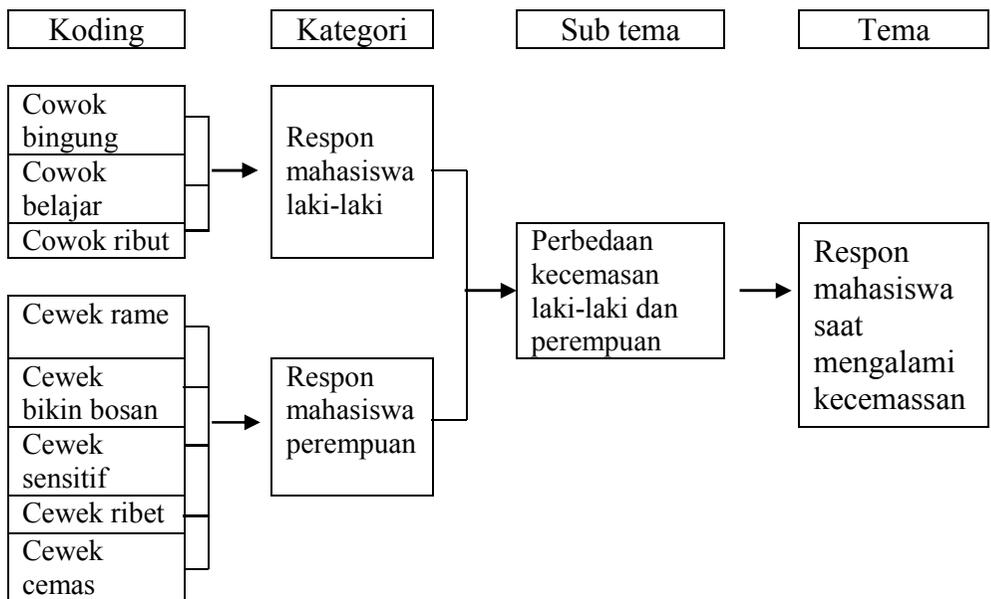
### **3. Hasil Analisa Data Kualitatif**

Analisis tema dilakukan setelah data dikumpulkan melalui FGD dan *deep interview* yang disusun menjadi transkrip verbatim yang berkaitan faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skill lab. Hasil analisa data tersebut dilakukan pemaknaan kemudian dikategorisasikan berdasarkan teori dan mengacu pada tujuan khusus penelitian.

Proses pembentukan masing-masing tema dijabarkan dalam bentuk bagan yang menjelaskan tentang proses pembentukan tema. Tahapan pembentukan tema diawali dengan pembentukan coding kemudian kategorisasi dan tahap terakhir adalah perumusan tema.

Bagan pembentukan masing-masing tema yaitu:

a. Respon mahasiswa saat mengalami kecemasan



Bagan 4.1 Pembentukan tema respon kecemasan mahasiswa saat mengalami kecemasan

Berdasarkan bagan 4.1 koding makna berdasarkan hasil FGD dan wawancara didapatkan kode respon partisipan perempuan dan laki-laki yang berbeda menjelang ujian skill lab.

Berikut pernyataan dari partisipan mengenai alasan respon mereka yang berbeda saat menghadapi ujian skill lab yaitu :

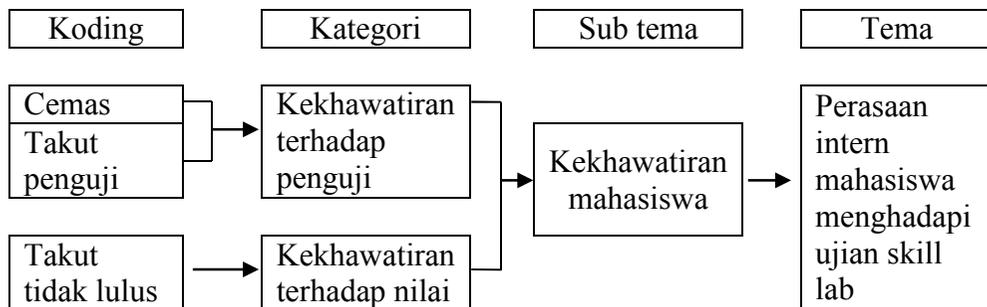
*“...iya buk soalnya cewek-cewek kalo mau ujian ribet, rame sendiri...sampai sampai kita yang cowok ikut bingung ndengerin cerita cewek-cewek....” (P1,L,18thn)*

*“iya buk..bikin bête..makanya kita kalo ujian minggir-minggir buk. Tapi....gak semuanya juga yang heboh, ada juga mbak-mbak yang slow but sure...” (P6,L,20 thn)*

*“udah bawa’an kali yaa kalau cewek itu lebih sensitif..” (P3,P,19 thn)*

“...cewek itu lebih mudah cemas daripada cowok. Soalnya kalo cewek pake perasaan buk, jadinya mikiir gitu...” (P2, P, 18 thn)

b. Perasaan intern mahasiswa menghadapi ujian skill lab



Bagan 4.2 Pembentukan tema perasaan intern mahasiswa menghadapi ujian skill lab

Berdasarkan bagan 4.2 koding makna berdasarkan hasil FGD dan wawancara di dapatkan kategori kekhawatiran terhadap penguji dan nilai. Kemudian kategori tersebut dikategorikan ke dalam tema faktor kecemasan berdasarkan perasaan intern mahasiswa.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan partisipan mengenai kekhawatiran mereka terhadap standart kelulusan, hal ini berdasar dari kutipan pernyataan partisipan:

“...berdebar-debar takut gak lulus.” (P6, L, 20th)

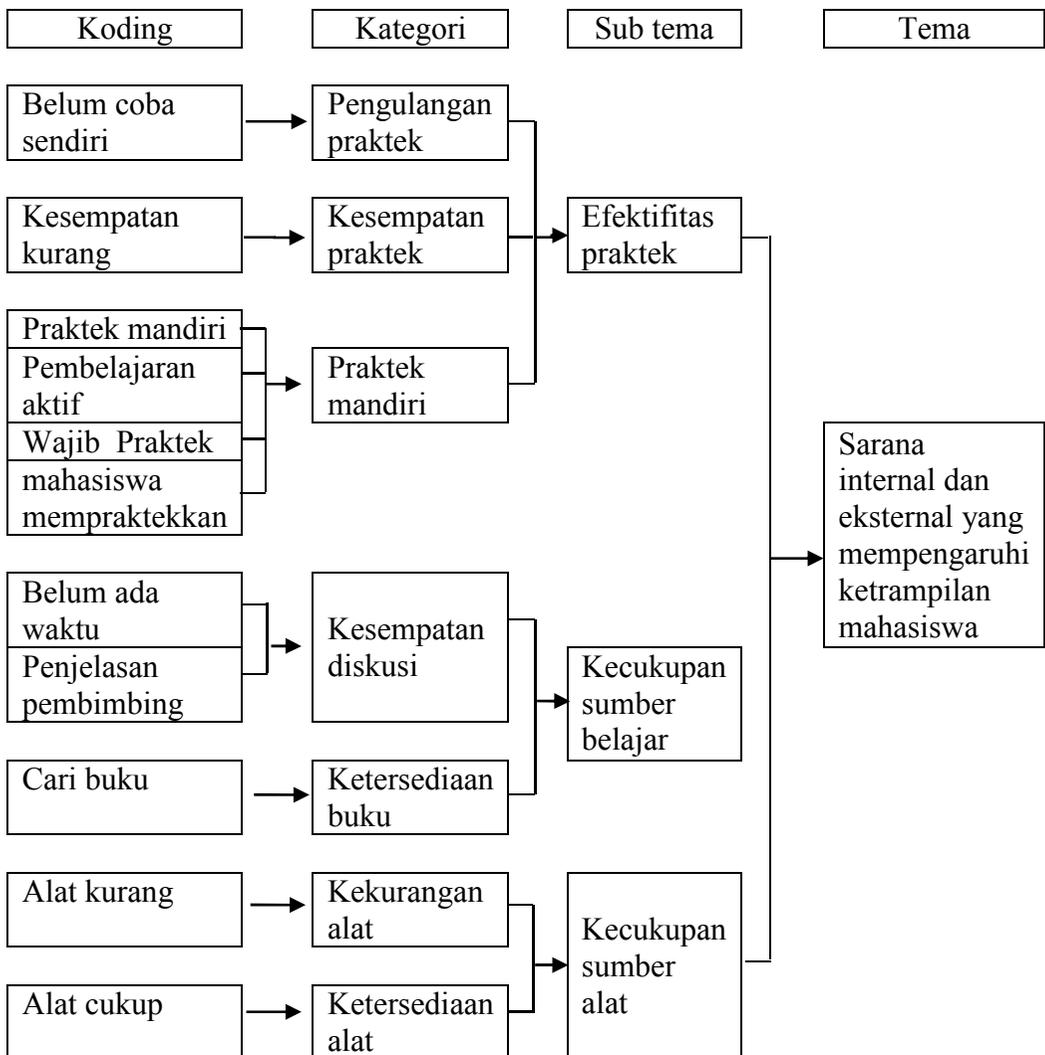
“...takut ngga lulus...kadang di dalam ruang ujian tiba-tiba ngeblank...ngga yakin.” (P1, L, 18 thn)

Kemudian kecemasan mahasiswa terhadap penguji dinyatakan dengan:

“...cemas kalo mau ujian liat nama-nama pengujinya...”  
 (P6, L, 20th)

“...pengujinya yang bikin saya takut nggak lulus...” (P5, P, 19th)

c. Sarana internal dan internal yang mempengaruhi ketrampilan mahasiswa



Bagan 4.3 Pembentukan tema sarana internal dan eksternal yang mempengaruhi ketrampilan mahasiswa

Berdasarkan pernyataan mahasiswa tentang kecukupan sumber belajar dalam menghadapi ujian skill lab yaitu:

*“...saat praktikum gitu kadang kita belum ada waktu untuk bertanya sama dosennya..keburu ada kuliah, sehingga kita nyari-nyari buku dulu di perpustakaan tapi kadang bukunya dipinjam sama dosennya..”* (P2, P, 18 thn)

Namun, pernyataan dari informan (dosen) yaitu:

*“proses pembelajaran selama praktikum diawali dengan pengenalan dan penjelasan dari pembimbing mengenai praktikum yang diajarkan...”* (I2, L, 35 thn)

Berikut pernyataan mahasiswa tentang ketersediaan alat sebagai kecukupan sumber alat untuk menghadapi ujian skill lab yaitu:

*“... saat ujian itu ada alat-alat yang kurang bahkan kadang pindah tempat, tambah cemas dah...khan menghambat praktek kita buk saat ujian.”* (P5, P, 19 thn)

Kemudian pernyataan dari mahasiswa tersebut dikuatkan oleh informan dosen, yaitu:

*“...kesiapan alat terkadang banyak alat yang kurang..”* (I4, P, 26 thn)

Namun, dari informan laboran yaitu :

*“...kecukupan alat untuk praktek skill lab sudah terpenuhi dan sesuai dengan rasio jumlah mahasiswa, hanya saja karna proposal kegiatan skill lab tersebut masuknya mendadak ke lab...”* (I5, P, 34 thn)

Hal ini terkait penggunaan bahan habis pakai yang telah disediakan sesuai dengan jumlah mahasiswa tetapi

penggunaannya tidak sesuai dengan kesepakatan antara laboran dengan mahasiswa sehingga saat ujian pada pergantian waktu terjadi pengurangan jumlah.

Selanjutnya pernyataan dari mahasiswa dan responden tentang efektifitas mahasiswa dalam praktek, sebagai berikut:

*“...belum dapat nyoba sendiri-sendiri saat praktikum...”*  
(P2, P, 18thn)

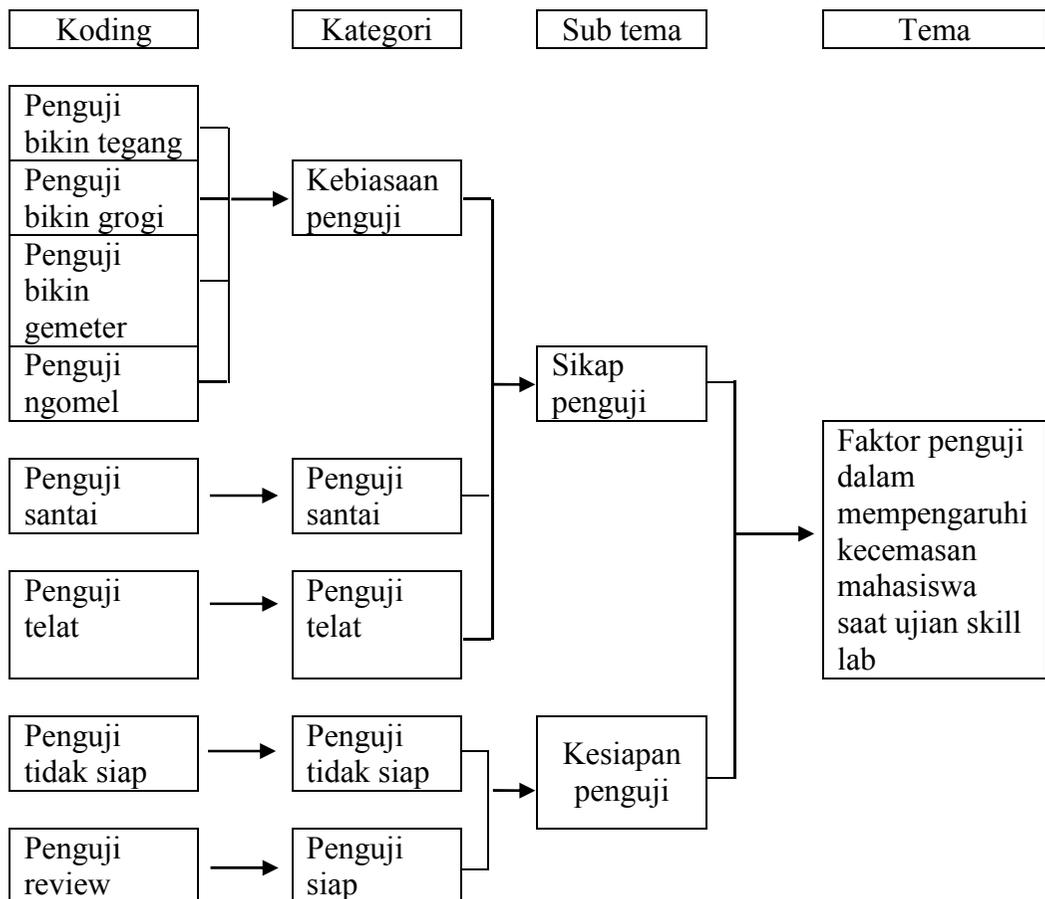
*“...saat praktikum kita kurang nyoba satu-satu perasatnya...”* (P1, L, 18 thn)

Pernyataan dari informan (dosen) mengenai efektifitas mahasiswa saat praktikum, sebagai berikut :

*“ menurut saya selama praktikum proses pembelajarannya bersifat aktif dimana mahasiswa harus bisa melakukan sendiri tindakan praktikum yang sudah disampaikan oleh dosen... mendemonstrasikan kembali ketrampilan tersebut.”* (I1, L, 32 thn)

*“...mahasiswa diwajibkan mengikuti praktikum laboratorium...”* (I2, P, 35 thn)

d. Peran penguji dalam mempengaruhi kecemasan mahasiswa saat ujian skill lab



Bagan 4.4 Pembentukan tema peran penguji dalam mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skill lab

Berdasarkan pernyataan mahasiswa tentang sikap dan kesiapan penguji saat ujian skill lab yaitu:

“...kalo dapet penguji (sebut nama penguji)... widiuh tegang deh buk...kalo nguji ngomel buk kitanya khan jadi bingung..” (P3, P, 19 thn)

“...dapat penguji yang gak enak kadang semacam ndak siap nguji perasat itu, kurang care...” (P2, P, 18 thn)

Pernyataan dari informan dosen berbeda dengan yang dinyatakan oleh mahasiswa, yaitu :

*“...menanyakan kesiapan mahasiswa sebelum memulai ujian, suruh fokus, beri pujian, diberikan senyuman sambil bilang santai aja.” (I3, L, 32 thn)*

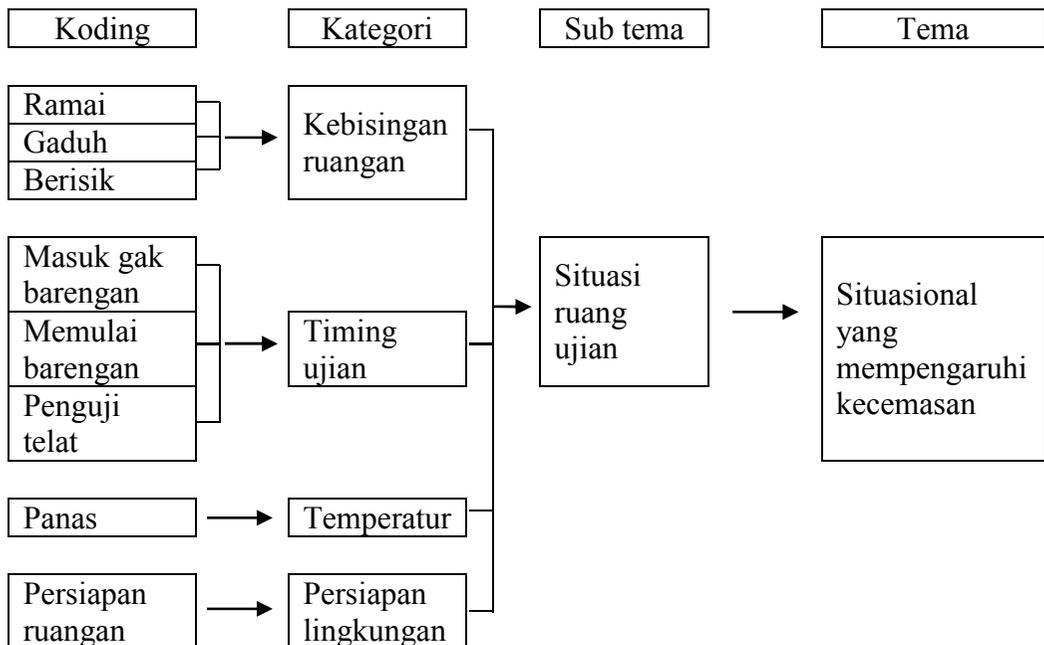
*“..pengujinya beberapa ada yang suka datang telat...” (I5, P, 34 thn)*

*“...yang pertama saya persiapkan adalah mempelajari materi yang akan disampaikan...” (I1, L, 32 thn)*

*“ kalau saya hanya review ulang aja dari teorinya sama liat video-video ketrampilan...” (I3, L, 32 thn)*

*“...sebelum nguji yaitu membaca dan menelaah materi yang akan saya ujian dan membandingkan dengan SOP dan teori terbaru.” (I4, P, 26 thn)*

e. Situasional yang mempengaruhi kecemasan



Bagan 4.5 Pembentukan tema situasional yang mempengaruhi kecemasan

Berdasarkan pernyataan mahasiswa dan informan tentang situasi ruang ujian saat ujian skill lab yaitu:

*“...diluar rame..keburu pindah ruangan yang lain pula, soalnya masuknya gak barengan sih buk tiap ruangan..”* (P3, P, 19 thn)

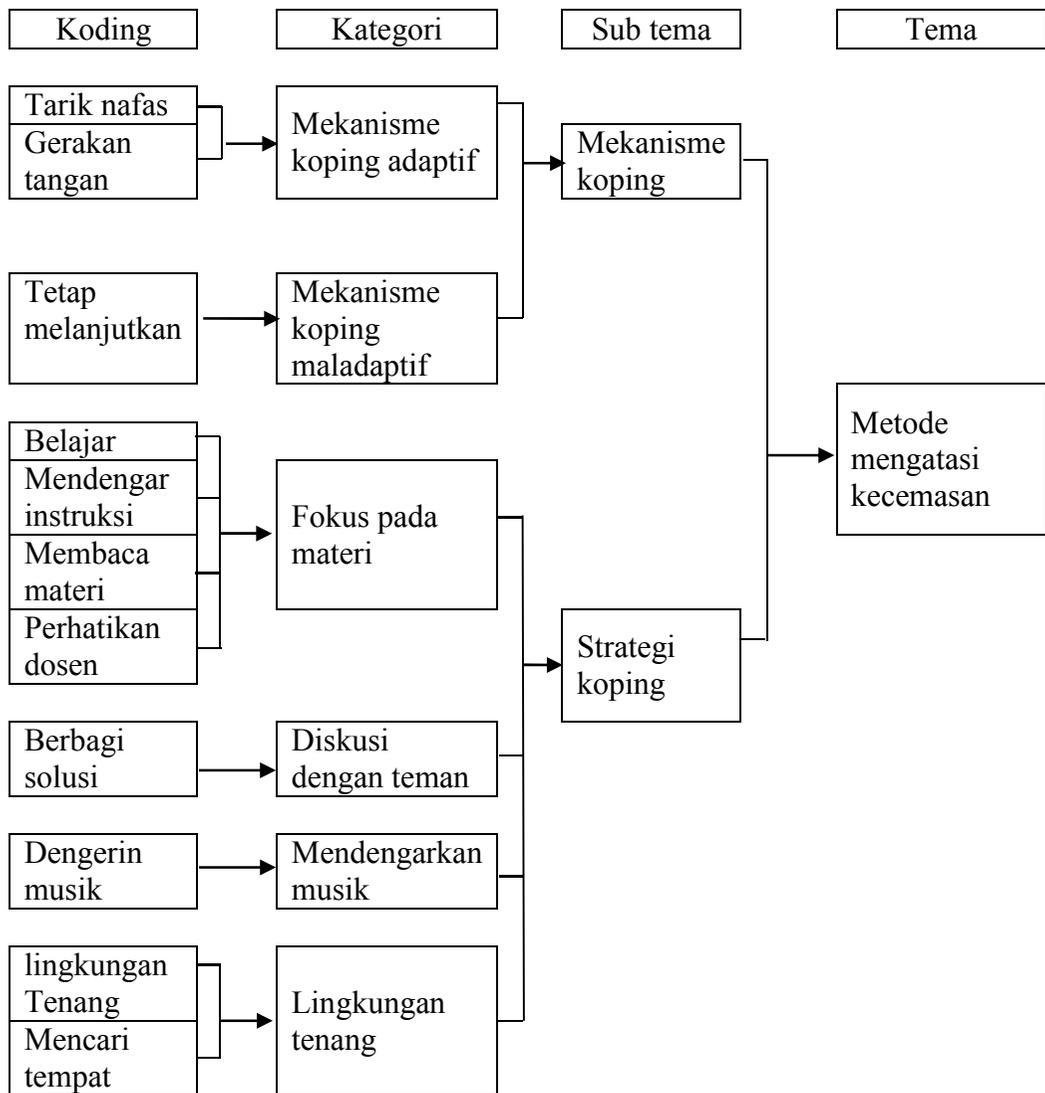
*“...suasana ruang ujiannya buk, gaduh banget kalo ujian...”* (P4, L, 19 thn)

*“...ruangannya panas...”* (P5, P, 19 thn)

*“...coba aja kalo pengujinya itu masuknya barengan semua, jadi khan memulainya bareng...”* (P2, P, 18 thn)

*“...pengujinya beberapa ada yang suka datang telat dan memberikan kelonggran waktu kepada mahasiswa yang tidak menguasai skill lab sehingga mengganggu timing saat ujian”* (I5, P, 34 thn)

f. Metode untuk mengatasi kecemasan



Bagan 4.6 Pembentukan tema metode untuk mengatasi kecemasan

Berikut data yang menunjukkan salah satu cara mahasiswa untuk mengatasi kecemasan yaitu :

*“...saya lebih baik mendengarkan instruksi dari penguji saya daripada teman-teman saya, berbagi solusi dan materi*

*dengan kelompok lain, membaca materi berulang-ulang...*” (P1, L, 18th)

*“...saya kalau cemas biasanya menggerak gerakkan tangan atau menarik nafas dalam untuk meminimalisir kecemasan”* (P1, L, 18th)

*“...saya lebih suka keadaan yang tenang saat ujian..”* (P2, P, 18th)

*“...saya mendengarkan musik...”* (P4, L, 19th)

Data lain dari informan yang berhubungan dengan metode untuk mengatasi kecemasan mahasiswa yaitu:

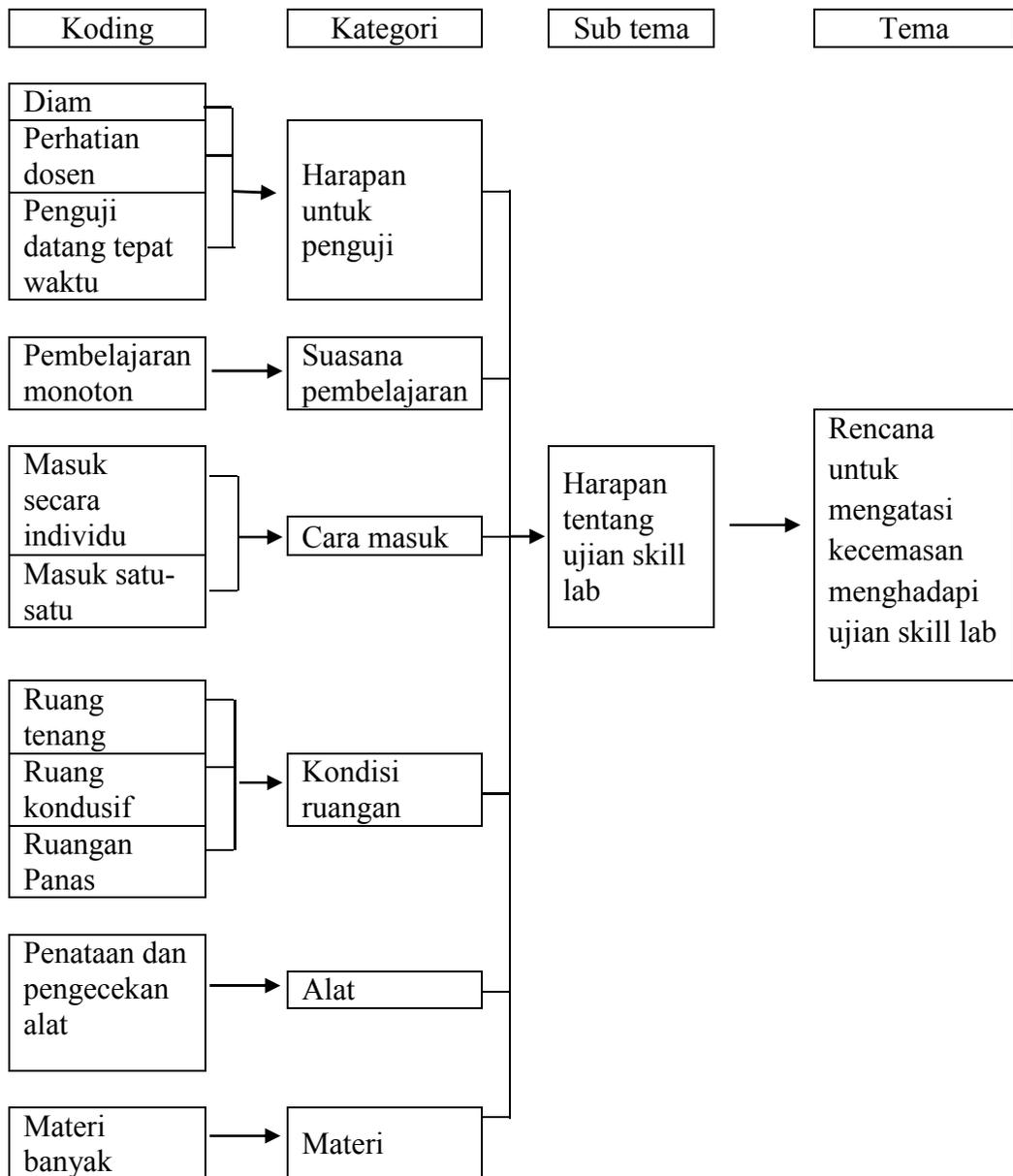
*“...menanyakan kesiapan mahasiswa sebelum memulai ujian...”* (I2, L, 35th)

*“...diberikan senyuman sambil bilang santai aja...”* (I3, L, 32th)

*“Mungkin kami sebagai laboran hanya bisa berusaha menyusun alat sesuai dengan ketrampilan yang diujikan dan mengatur jarak penguji dengan mahasiswa serta membuat tata tertib untuk dosen dan mahasiswa, tapi mungkin aplikasinya dari mereka yang masih minim.”* (I5, P, 27th)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mekanisme coping yang dilakukan oleh mahasiswa masih dalam batas adaptif seperti melakukan salah satu tehnik relaksasi nafas dalam dan sudah terdapat dukungan sosial baik dari penguji, lingkungan maupun dari pengelola laboratorium.

g. Rencana untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian skill lab



Bagan 4.7 Pembentukan tema rencana untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian skill lab

Berikut kutipan pernyataan mahasiswa tentang harapan mereka untuk mengatasi kecemasan menjelang ujian skill :

*“Menurut saya yang perlu dirubah saat pembelajaran laboratorium, suasana pembelajaran yang monoton harus di rubah lebih rileks agar mahasiswa tidak merasa bosan...” (P6, L, 20th)*

*“..kalo saya lebih seneng kalo materinya agak dikurangi..jangan banyak banyak...he he.” (P3, L, 19th)*

*“..perhatian dari dosen lebih penting saat praktikum maupun ujian sehingga kita merasa tenang bila menghadapi ujian skill.” (P1, L, 18th)*

Harapan lain yang diinginkan oleh penguji dan yang akan menjadi rencana tindak lanjut oleh pengelola laboratorium kepada Ketua institusi adalah membenahi kondisi situasi ruang ujian dan penataan alat yang akan digunakan ujian guna menciptakan kenyamanan juga bagi peserta ujian skill.

*“...hanya saja ruangan agak panas, mungkin perlu tambahan AC...” (I2, L, 35th)*

*“...mungkin penataan dan pengecekan peralatannya perlu disusun sedemikian mungkin, supaya mahasiswa tidak bingung bila kemungkinan ada alat yang tidak ada atau kurang” (I4, P, 26th)*

Sedangkan harapan dari pengelola laboratorium terhadap penguji dan mahasiswa yaitu bagi para penguji supaya meningkatkan komunikasi kepada laboran untuk persiapan ujian skill lab, dan untuk mahasiswa supaya mengikuti aturan selama berada di laboratorium.

*“...yaa sebaiknya kalo mau ujian itu pengujinya datang tepat waktu supaya mahasiswa tidak menunggu selama proses ujian dan kalo pas ujian itu sebaiknya para penguji bilang ke kita kalo misal ada alat ato bahan yang tidak ada atau kurang*

*sebelum ujian di mulai...dan untuk mahasiswa selama proses ujian kalo mengikuti aturan yang sudah ditetapkan laboratorium tentunya suasana akan lebih kondusif...”(I5, P, 27th)*

Berdasarkan hasil analisa kualitatif yang melibatkan mahasiswa, dosen dan laboran di dapatkan tujuh tema yaitu respon mahasiswa saat menghadapi kecemasan, perasaan intern mahasiswa menghadapi ujian skill lab, sarana internal dan eksternal yang mempengaruhi ketrampilan mahasiswa, peran penguji dalam mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skill lab, situasional yang mempengaruhi kecemasan, metode untuk mengatasi kecemasan dan rencana untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian skill lab.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kecemasan**

Pada penelitian ini, tingkat kecemasan responden lebih dari separuh berada pada level ringan dialami oleh responden wanita berada pada usia 19 tahun, dengan faktor yang mempengaruhinya secara berurutan yaitu sebagian besar pada situasional, sikap penguji, perasaan intern mahasiswa kemudian ketrampilan. Menurut Peplau (1952) dalam Suliswati (2014) bahwa cemas ringan dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indera. Pada cemas ringan individu memiliki motivasi untuk belajar dan mampu

memecahkan masalah secara efektif yang menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.

Beberapa jenis format ujian yang terkait dengan kecemasan yaitu OSCE. Kondisi kecemasan selama OSCE dikaitkan dengan tingkat persiapan dalam menghadapi ujian (Brand & Schoonheim-Klein, 2009 *cit.* Bedewy & Gabriel, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat munculnya kecemasan yang wajar diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang menekan dan dengan hal tersebut individu dapat tampil dengan performa yang optimal.

Pada penelitian ini mahasiswa masih berada pada level ringan sehingga mereka mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Hal ini, di tunjukkan dari hasil FGD peneliti terhadap mahasiswa bahwa strategi koping yang dilakukan mahasiswa yaitu dengan memfokuskan diri pada penguji, mendengarkan musik, tarik nafas maupun mencari lingkungan yang tenang.

Kemudian hal tersebut di dukung oleh pernyataan dosen dan laboran tentang persiapan mereka selama praktikum dan saat akan menguji yaitu dengan menanyakan kesiapan mahasiswa sebelum memulai ujian dan menenangkan mahasiswa yang mengalami kecemasan. Laboran menyiapkan ruangan dengan mengatur jarak

penguji dengan mahasiswa, membuat tata tertib untuk dosen dan mahasiswa yang harusnya dipatuhi.

Dari hasil penelitian ini sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan yang masih ringan dan dapat diatasi dengan mekanisme koping individu dan strategi koping mereka, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya maturasional, perasaan intern mahasiswa, ketrampilan, sikap pengawas ujian dan lingkungan berada pada level yang tidak berpengaruh secara signifikan secara kuantitatif.

Pada penelitian ini juga didapatkan sepertiga dari jumlah mahasiswa mengalami tingkat kecemasan sedang. Pada kecemasan sedang, individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi tetapi individu masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain. Di level ini bila individu tidak mendapatkan arahan dari orang lain, dapat jatuh ke level berat dan hal tersebut dapat diatasi dengan strategi koping yang dapat menekan kecemasan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dari hasil FGD dengan partisipan bahwa mereka mencari lingkungan yang tenang dengan tidak mendengarkan keramaian yang dilakukan oleh mahasiswa yang lain, mendengarkan musik, berdiskusi dengan teman dan fokus pada instruktur atau dosen.

Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa keperawatan berawal dari program pengajar yaitu apabila pengajar dapat mengetahui sejak awal kecemasan mahasiswa, mereka bisa melakukan pengembangan pada kurikulum untuk meminimalisasi kecemasan dan meningkatkan metode pembelajaran klinik (Melincavage, 2008). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan mahasiswa juga dapat diminimalisasi dengan program pengajar sehingga bila itu telah dilakukan maka kecemasan mahasiswa masih bisa dikendalikan.

Strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa dapat menekan atau meminimalisir kecemasan hal ini dikarenakan strategi koping merupakan cara yang digunakan oleh individu ketika mereka mengalami suatu masalah. Strategi koping yang tepat saat mengalami masalah dapat menghilangkan situasi atau kondisi yang dapat menimbulkan stress.

## **2. Faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skill lab**

### **a. Jenis kelamin**

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden adalah perempuan dan mengalami cemas ringan. Dari uji statistik *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan mahasiswa. Dari tiga partisipan perempuan menyatakan bahwa

perasaan mereka menjelang ujian yaitu merasa grogi, cemas, gemetar, jantung berdetak kencang, serta gangguan pada pencernaan. Mereka juga menyatakan bahwa perempuan lebih sensitif daripada laki-laki.

Dengan uji statistik regresi linier berganda didapatkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap kecemasan adalah jenis kelamin dengan pengaruh level rendah terhadap kecemasan. Namun, dari hasil analisa kualitatif menyimpulkan bahwa perasaan intern mahasiswa, ketrampilan, sikap pengawas ujian/penguji dan situasional/lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skill lab.

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lallo, *et al* (2013) bahwa mahasiswa perempuan memiliki kemungkinan hampir tiga kali untuk mengalami kecemasan daripada laki-laki. Menurut Kaplan dan Sadock (2010) menyatakan bahwa wanita lebih sering mengalami kecemasan daripada pria. Dari yang sebagian besar tersebut dapat mempengaruhi bagian yang kecil yaitu para pria. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya.

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar perempuan mengalami cemas ringan, hal ini disebabkan oleh mekanisme dan strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa tersebut sudah baik sehingga mereka tidak jatuh pada level kecemasan yang lebih buruk.

b. Maturasional (usia)

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden berkisar antara 18-20 tahun dengan sebagian besar tingkat kecemasan ringan. Dari uji statistik *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa maturasional (usia) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswa.

Ramaiah (2007) menyatakan bahwa kriteria diagnostik untuk gangguan kecemasan pada umumnya adalah berusia 18 tahun atau lebih. Tingkat maturasi individu akan mempengaruhi tingkat kecemasan. Kecemasan pada remaja mayoritas disebabkan oleh perkembangan seksual. Pada dewasa berhubungan dengan ancaman konsep diri dimana konsep diri merupakan pengetahuan individu tentang diri (Wigfield & Karpathian, 1991 dalam Potter & Perry, 2010).

Orang-orang yang matang, terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun tanpa kehilangan kepercayaan diri. Mereka mempertimbangkan masukan dan rekomendasi orang lain

ketika membuat keputusan tetapi tidak terlalu terpengaruh atau terintimidasi dengan orang lain. Perkembangan setiap orang, bagaimanapun merupakan sebuah proses yang unik (Haber *et al*, 1992). Perubahan itu dialami oleh dewasa awal termasuk proses alami maturasi.

Pada penelitian ini, usia tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan, hal ini disebabkan oleh strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi kecemasan saat ujian sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari partisipan, dimana mereka menggunakan strategi koping dengan mencari solusi yaitu situasi yang tenang, membaca materi berulang, diskusi dengan sesama, mendengarkan musik dan lebih fokus pada instruksi penguji.

Data tersebut memperlihatkan bahwa dalam usianya, mereka berusaha untuk mencari solusi atau memperbaiki situasi dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka alami, sehingga bisa menekan kecemasan dengan strategi tersebut. Hal tersebut seiring dengan konsep strategi koping (Ahyar, 2010) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi strategi koping salah satunya adalah dengan ketrampilan memecahkan masalah dan kesehatan fisik. Hal tersebut juga didukung bahwa semua responden dalam keadaan sehat saat dilakukan penelitian, sehingga integritas fisik

tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswa.

c. Perasaan intern mahasiswa

Dari data yang diambil berdasarkan kuesioner NSTAS pada penelitian ini sebagian besar responden merasa bahwa faktor perasaan intern mempengaruhi responden terhadap kecemasan. Perasaan intern disini adalah ketidakyakinan mahasiswa melewati standart kelulusan ujian skill lab. Namun, pada uji statistik *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa perasaan intern tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswa. Dari pernyataan partisipan dimana mereka merasa cemas bila nantinya tidak lulus dan harus mengulang suatu skill lab tertentu, perasaan cemas apabila mengalami hal serupa dengan peserta ujian lain yang tidak lulus pada suatu ketrampilan tertentu serta menganggap bahwa kecemasan merupakan tekanan psikologis yang membebani kinerja otak dan pikiran seseorang sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Stuart (2013) menyatakan, kecemasan merupakan perwujudan penolakan dari individu yang menimbulkan perasaan takut. Kecemasan juga berhubungan dengan perkembangan trauma, seperti perpisahan dan kehilangan yang menimbulkan

kecemasan. Individu dengan harga diri yang rendah akan mudah mengalami kecemasan.

Kecemasan ujian sering memunculkan respon multisistem dalam menghadapi situasi yang mengancam, maka hal ini berpengaruh pada tiga level yaitu kognisi, fisik dan emosional. Respon tersebut berkaitan dengan sistem simpatis dan parasimpatis yang berpengaruh pada perubahan denyut jantung. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa orang saat denyut jantung meningkat lalu dipertahankan, maka secara internal dari individu akan menggambarkan kegagalan dan kecemasan dalam melaksanakan ketrampilan (Prato & Yucha, 2013).

Situasi ujian yang memerlukan suatu ketrampilan dengan penilai standar yang tinggi dan bersifat kompetisi akan meningkatkan kecemasan serta mengganggu individu untuk fokus terhadap hal-hal yang perlu dilakukan ketika ujian (Zeidner & Matthews, 2005 cit. Asghari, *et al*, 2012). Yang, *et al.*, (2014) menyatakan penyebab kecemasan dalam ujian skill lab yaitu mahasiswa tidak yakin akan standar kelulusan.

Dari data kuantitatif dan kualitatif tersebut terdapat perbedaan, dimana secara perhitungan uji statistik bahwa perasaan intern tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan. Namun, dari hasil data kualitatif dari partisipan

bahwa perasaan intern mempengaruhi kecemasan mahasiswa. Dari partisipan yang memilih jawaban netral, mereka ternyata lebih cenderung menjawab setuju pada kekhawatiran kelulusan ujian skill lab. Hal ini, disebabkan karena secara kuantitatif kurang dari sebagian mahasiswa memilih perasaan intern sebagai faktor kecemasan karena beberapa dari mereka sudah dapat menangkap materi ketrampilan yang akan diujikan melalui pembelajaran praktikum sebelumnya. Dari hasil wawancara kepada penguji bahwa penguji telah mempersiapkan diri dalam pembelajaran laboratorium yang telah disesuaikan dengan target kompetensi, hal ini dibuktikan dengan saat praktikum sudah mengajarkan prosedur ketrampilan sesuai dengan langkah-langkah pada SOP serta mahasiswa diukur kemampuannya dengan mendemostrasikan kembali ketrampilan tersebut.

Dari wawancara dengan penguji tersebut, dapat diketahui bahwa ada peluang dari dosen kepada mahasiswa untuk melakukan praktek secara mandiri sehingga beberapa mahasiswa sudah siap untuk menghadapi ujian dan beberapa dari mahasiswa tidak merasa khawatir dengan kemampuannya.

d. Ketrampilan mahasiswa

Dari hasil kuesioner NSTAS, sebagian besar responden menunjukkan bahwa faktor ketrampilan (ketidacukupan sumber

dan efektifitas praktikum) mahasiswa mempengaruhi responden terhadap kecemasan. Namun, pada uji statistik *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa faktor ketrampilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswa.

Menurut Lallo *et al.*, (2013) faktor pendidikan yang mempengaruhi kelulusan mahasiswa saat menghadapi ujian *OSCE* yaitu kemampuan mahasiswa. Kemampuan tersebut biasanya dikenal dengan *Intelligence Quotient (IQ)* atau disebut juga tingkat kepintaran mahasiswa. Hal yang dapat mempengaruhi tingkat kepintaran mahasiswa adalah persiapan mahasiswa tentang pemahaman materi dan kemampuan *skill* yang didapat sebelum menghadapi ujian, jika persiapan yang dilakukan mahasiswa baik maka hasil ujian yang akan diperoleh akan baik.

Liou dan Cheng (2014) menyatakan bahwa kompetensi lulusan mahasiswa keperawatan ada empat yaitu perilaku profesional keperawatan, ketrampilan keperawatan, perilaku secara umum dan pengembangan ketrampilan keperawatan.

Dari hasil analisa FGD yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa terdapat mahasiswa yang merasa cemas saat ujian karena materi dan ketrampilannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan bahwa mahasiswa merasa tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh dosen karena kurangnya kesempatan

untuk bertanya kepada dosen dan kesempatan untuk praktikum yang kurang, serta dari kecukupan sumber alat yang kurang sesuai saat ujian.

Keterampilan yang baik dapat dibentuk berdasarkan pengetahuan yang baik pula (Vandergrift & Goh, 2012). Keberhasilan pembelajaran ketrampilan klinik ditentukan oleh banyak faktor diantaranya konsep materi, metode penyampaian, pesertanya, instruktornya, peralatan serta lingkungan pembelajarannya (Saputra & Lisiswanti, 2015). Dari hasil FGD terhadap mahasiswa bahwa kecukupan sumber alat dan belajar kurang mencukupi sehingga menghambat praktek mahasiswa saat ujian. Mahasiswa juga menyatakan kesempatan diskusi dengan pembimbing kurang dan harus mencari sumber belajar lain seperti buku, tetapi ketersediaan yang ada masih kurang. Hal tersebut memicu kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian skill lab karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap skill yang akan dilakukan.

Namun, dari pernyataan tersebut dapat diminimalkan dengan peran pembimbing saat praktikum yaitu dengan penyesuaian antara proses pembelajaran dengan target kompetensi, melalui strategi koping yang digunakan oleh individu tersebut yaitu dengan ketrampilan mencari solusi

pemecahan masalah sehingga individu bisa mengendalikan kecemasannya sendiri. Ahyar (2010) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping yaitu kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan sosial, dukungan sosial dan materi.

Dari hasil dan konsep di atas meskipun terdapat perbedaan antara uji statistik kuantitatif dengan hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, hal ini tidak menutup kemampuan individu dapat mengatur strategi kopingnya dan dari mekanisme koping yang mereka miliki.

e. Sikap pengawas ujian

Dari hasil NSTAS separuh responden menganggap bahwa faktor sikap pengawas ujian mempengaruhi terhadap kecemasan. Namun, pada uji statistik *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa faktor sikap pengawas ujian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswa. Namun, dari hasil penelitian kualitatif partisipan menyatakan ketidakcocokan mahasiswa dengan sikap penguji yang terkadang kurang siap untuk menguji skill lab dan dari hasil kuantitatif bahwa pilihan netral dari responden saat FGD partisipan lebih cenderung setuju terhadap pertanyaan tentang sikap pengawas ujian, tetapi dari hasil wawancara terdapat beberapa dosen yang sudah melakukan

persiapan menjelang ujian skill lab meskipun dari hasil observasi hanya ada apersespsi antar koordinator ujian dengan penguji.

Pellat (2006), menjelaskan bahwa untuk membantu perkembangan suasana pembelajaran yang kondusif di perlukan adanya mentor. Benett (2003) dalam Emanuel dan Pryce (2013) menegaskan bahwa dibutuhkan peran mentor yang mempunyai banyak waktu untuk mahasiswanya. Hsu, *et al.*, (2014) mengidentifikasi bahwa tantangan dari mentor dapat diatasi dengan melakukan *training* pada mentor dan hal ini akan sulit di terima oleh mahasiswa bila mentor tidak bekerja secara maksimal.

Pada penelitian ini peran dosen saat menguji mahasiswa dapat digali dari hasil wawancara terhadap para penguji dengan strategi koping yang digunakan mahasiswa untuk menurunkan kecemasan saat muncul tanda-tanda kecemasan dari mahasiswa dimana dari hasil wawancara pada penguji sebagian besar mahasiswa mengalaminya yaitu gemeteran, sering mengulang kata-kata, tatapan mata kurang, tidak fokus dan banyak berkeringat. Strategi koping yang biasa dilakukan oleh penguji yaitu dengan menanyakan kesiapan mahasiswa sebelum memulai ujian, dan menenangkan mahasiswa. Dengan strategi yang dilakukan oleh penguji tersebut dapat menekan kecemasan

mahasiswa saat ujian skill lab, meskipun masih ada mahasiswa yang menyatakan bahwa penguji membuat mahasiswa tersebut *grogi*.

Dari hasil FGD dengan mahasiswa didapatkan hasil bahwa sebagian besar partisipan takut setelah mengetahui pengujinya, dalam pelaksanaan ujian skill lab di institusi ini belum terdapat training untuk penguji dimana hal tersebut juga berdampak pada kecemasan dan output bagi mahasiswanya.

f. Situasional

Berdasarkan NSTAS pada penelitian ini separuh dari responden berasumsi bahwa faktor lingkungan mempengaruhi terhadap kecemasan. Dari uji statistik *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswa. Hasil FGD dengan mahasiswa, bahwa mereka tidak nyaman dengan lingkungan yang ramai dan panas serta pengaturan waktunya dan dari hasil kuantitatif bahwa pilihan netral dari responden saat FGD partisipan lebih cenderung setuju terhadap pertanyaan tentang situasi lingkungan ujian.

Keefektifan suatu pembelajaran pada mahasiswa dipengaruhi pula oleh dukungan fasilitas untuk menjadi bagian dari suatu tim. Jika lingkungan tidak terstruktur dengan baik, hal

ini dapat membuat mahasiswa mudah terancam dan mengalami kecemasan (Papastavrou, E, *et al*, 2010). Dimana untuk hal tersebut juga sudah diatur dalam Kemenkes RI (2010), mengenai manajemen iklim pembelajaran laboratorium. Faktor lingkungan fisik merupakan faktor dimana pengajaran dilakukan sehingga membuat proses belajar menjadi menyenangkan atau menjadi suatu pengalaman yang menyulitkan. Dalam hal ini, harus memilih lingkungan yang membantu untuk memfokuskan diri pada tugas pembelajaran. Jumlah peserta yang diajar, kebutuhan untuk ketenangan, temperatur ruangan, pencahayaan, kebisingan, ventilasi udara, dan perabot ruangan sangat penting ketika memilih tempat (Potter & Perry, 2010).

Dari hasil FGD dengan mahasiswa menjelang ujian, bahwa mereka menyatakan ada beberapa penguji yang telat sehingga mengganggu *timing* ujian yang terbatas dan waktu memulainya tidak bersamaan. Ping *et al*,(2008) menyatakan bahwa yang menyebabkan performa mahasiswa mengalami penurunan yaitu kegugupan akibat pembatasan waktu, kurangnya pemahaman materi, pasien tidak kooperatif, perasaan tertekan dan kurang percaya diri. Saat OSCE mahasiswa mengalami kesulitan dalam manajemen waktu dan hal tersebut menyebabkan timbulnya perasaan tertekan (Esswi *et al*, 2013).

Strategi koping mampu menekan kecemasan mahasiswa, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa saat menghadapi ujian yaitu dengan mencari lingkungan yang tenang dengan tidak mendengarkan keramaian yang dilakukan oleh mahasiswa yang lain sehingga kecemasan mahasiswa masih berada pada level ringan.

### **3. Metode untuk menurunkan kecemasan mahasiswa**

Dari hasil pembahasan penelitian kuantitatif dan kualitatif di atas terdapat perbedaan, dimana secara kuantitatif faktor perasaan intern mahasiswa, ketrampilan, sikap penguji dan situasional tidak berpengaruh secara signifikan tetapi secara kualitatif faktor tersebut juga mempengaruhi kecemasan mahasiswa. Hal ini diasumsikan dari strategi dan mekanisme koping yang digunakan serta dimiliki oleh mahasiswa, sehingga secara kuantitatif faktor-faktor yang diteliti tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan.

Koping merupakan mekanisme untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau bebas yang diterima tubuh dan beban tersebut menimbulkan respon tubuh yang sifatnya non spesifik yaitu stres (Ahyar, 2010). Mekanisme koping yang adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan belajar dan mencapai tujuan. Sedangkan strategi koping

merupakan cara yang dilakukan untuk mengubah lingkungan atau situasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan atau dihadapi (Rasmun, 2009).

Cara menyikapi situasi kecemasan sebelum dan saat OSCE yaitu dengan melakukan persiapan sebelumnya, memfokuskan perhatian dan menggunakan strategi koping (Fidment, 2012).

Pada penelitian ini, mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa sebagian besar adalah adaptif dengan strategi koping yang digunakan yaitu strategi koping yang berfokus pada materi, instruktur dan mencari lingkungan yang tenang. Dari penggunaan koping tersebut dapat meminimalkan tingkat kecemasan mahasiswa yang sedang menghadapi ujian skill lab.

Namun, dari hasil telusur dokumen dan wawancara ke biro konseling didapatkan bahwa seperempat dari jumlah mahasiswa prodi D III Keperawatan pernah menjalani konseling dengan lebih dari separuh kriteria masalahnya yaitu kecemasan karena kurangnya rasa percaya diri terhadap pergaulan mahasiswa selain faktor masalah yang lain. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skill lab lain yang juga berpengaruh saat mahasiswa tersebut ujian skill lab.

#### **4. Rencana untuk mengatasi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skill lab.**

Dari analisis faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa tersebut, terdapat harapan dari mahasiswa, penguji dan laboran sebagai tindak lanjut untuk mengatasi kecemasan dari mahasiswa. Hal ini dinyatakan pada hasil FGD dan interview dengan penguji dan laboran, bahwa mereka mengharapkan perubahan pada pembelajaran di laboratorium, pengurangan materi, perhatian dari dosen ke mahasiswa lebih ditingkatkan, membuat ruang ujian dan penataan alat yang nyaman bagi dosen dan mahasiswa, koordinasi antara penguji dan laboran, serta mematuhi peraturan yang berlaku di laboratorium saat ujian berlangsung.

Peran dosen atau pembimbing dalam pembelajaran di laboratorium adalah membantu perkembangan suasana pembelajaran yang kondusif (Pellat, 2006). Instruktur diharapkan sebagai pendidik yang baik untuk pembelajaran klinik dalam universitas sehingga diharapkan mereka bisa menjadi model yang dibutuhkan oleh mahasiswa (Dahlke, *et al*, 2012).

Pada tempat pelaksanaan penelitian belum dilakukan pelatihan sebagai pembimbing atau instruktur laboratorium,

sehingga pada pelaksanaannya mahasiswa mengharapkan seorang instruktur yang lebih kompeten.

### **C. KETERBATASAN PENELITIAN**

1. Dalam penelitian ini, ruangan skill lab belum sesuai dengan standart Kemenkes 2010 sehingga hal ini dapat mempengaruhi level kecemasan mahasiswa.
2. Belum ada pelatihan untuk pembimbing dan penguji skill lab untuk memaksimalkan kerja para pembimbing/penguji sehingga proses pembimbingan dan ujian skill lab yang berjalan masih berdasarkan persepsi personal.
3. Pada penelitian ini belum dilakukan triangulasi terhadap hasil analisa data kualitatif.
4. Fasilitator pada penelitian ini baru pertama kali sebagai fasilitator untuk penelitian kualitatif, yang sebelumnya belum pernah mengikuti suatu pelatihan serupa sebagai fasilitator.